

Kebatinan

Orang Jawa, orang Indonesia, orang Timur senang dengan kebatinan.

Kebatinan adalah laku, usaha dengan melalui rasa, hati yang bening, untuk mengetahui *urip sejati*, hidup sejati. Laku batin tersebut dilandasi perbuatan dan perilaku yang baik, budi luhur, hati bersih suci, dengan selalu mendekatkan diri dan manembah kepada *Gusti*, Tuhan.

Beberapa pengalaman akan dialami oleh pelaku kebatinan, ada yang enak, ada yang dirasa berat, semua itu adalah bumbu-bumbu kehidupan dalam menapaki jalan Ilahi.

Pengalaman puncak pelaku kebatinan/ spiritualis adalah kenyataan bahwa dirinya sebagai kawulo berada dalam hubungan serasi dengan *Gusti*, Tuhan.

Istilah populernya adalah :

Jumbuhing kawulo Gusti - Hubungan serasi kawulo Gusti

Manunggaling kawulo Gusti - Manunggalnya kawulo Gusti

Pamore kawulo Gusti - Bersatunya kawulo Gusti

Yang intinya berarti : Seorang anak manusia telah berada dikehidupan sejati dalam lindungan keagungan Tuhan.

Timbulnya kebatinan

Timbulnya kebatinan sebenarnya adalah hal logis, setelah manusia dalam pengalaman menjalani kehidupan ini, menemukan fakta bahwa hidup dan alam ini, tidak hanya terdiri dari benda-benda dan zat-zat yang lahir saja. Selain yang lahir, yang kasat mata, ada juga hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, tetapi sebenarnya ada, eksis.

Selain ada yang konkrit, ada yang abstrak, yang diakui oleh siapapun, seperti : pikiran, gagasan, batin dsb. Jelas, selain lahir, ada batin.

Sebelum sesuatu termanifestasi, muncul, lahir, sesuatu itu berada dulu didalam angan-angan, pikiran, yaitu batin.

Setiap tindakan yang dilakukan, muncul dalam lahir, tentu sebelumnya di-batin dulu.

Batin itu luas dan dalam

Dengan pengertian dasar seperti diatas, maka yang termasuk lahir adalah apa saja yang kelihatan oleh mata, sedangkan yang tidak kelihatan termasuk ranah batin.

Pandangan yang ditangkap mata juga ada dua.

Pertama : Yang bisa dilihat oleh mata lahir, mata biasa.

Kedua : Ada orang yang tajam mata batinnya, sehingga mampu melihat yang oleh kebanyakan orang disebut gaib.

Perlu diketahui bahwa setiap orang secara alami, dari “sononya” juga dilengkapi, memiliki mata batin. Itu anugerah Tuhan, bukan takhayul!

Tetapi kemampuan fungsi mata batin, sejak anak kecil telah dikalahkan oleh logika, yang ditanamkan oleh orang tua dan pergaulan umum.

Tidak hanya mata batin yang ditutup; kepekaan otak, rasa dan indra yang lain, juga ditutup.

Jadi yang terjadi sesungguhnya, kepekaan mata batin, otak batin, rasa batin, itu tidak hilang, hanya sengaja ditutup atau dihalangi atau tidak dikembangkan. Alasannya: Tidak sesuai dengan logika.

Oleh karena perangkat-perangkat batin secara alami dan sah dimiliki setiap manusia, maka hal tersebut tak bisa dihilangkan. Sekali lagi, yang terjadi hanyalah fungsinya tidak dihidupkan.

Seorang manusia yang terbuka mata lahir dan batinnya, tetap berfungsi otak dan rasa batinnya, dia bisa melihat dan memahami yang kelihatan dan “yang tidak kelihatan”.

Sehingga yang disebut dunia nyata itu relatif. Ini tidak perlu diperdebatkan.

Kesimpulannya sebagai berikut:

Bagi saudara-saudara kita yang fungsi perangkat-perangkat batinnya tidak diaktifkan, dibiarkan tertutup, yang dilihat adalah yang nyata secara konkrit. Itu bagus, wajib bersyukur kepada Tuhan, karena mempunyai mata, otak dan panca indra normal yang berfungsi bagus.

Sementara itu, saudara-saudara kita yang perangkat-perangkatnya berfungsi lahir batin, mampu melihat dan mengetahui bahwa kenyataan itu terdiri dari dua hal, yaitu:

Yang nyata bagi setiap orang ditambah “yang tidak kelihatan”

Ini sebenarnya hal yang normal saja, katakanlah bahwa orang tersebut memanfaatkan sepenuhnya karunia yang diberikan oleh Tuhan.

Membuka kembali perangkat-perangkat batin.

Karena yang mempunyai kemampuan melihat termasuk hal-hal yang disebut gaib jumlahnya sedikit, orang-orang seperti itu secara salah kaprah dipandang mempunyai kemampuan di atas normal, ada yang menyebut mereka paranormal, bahkan supernormal dsb.

Untuk membuat keadaan lebih ramai, orang-orang yang disebut paranormal itu senang dengan julukan itu dan memanfaatkan kesempatan (katanya ini lumrah, masih manusiawi) untuk mendapatkan rejeki dari situ.

Lalu memberikan konsultasi, tidak lagi berdasarkan suka rela sebagai sesama manusia mahluk Tuhan, tetapi ada tarifnya, harus dibayar. Mudah-mudahan, mereka memberikan petunjuk dan pendapat yang benar, tidak akal-akalan. Kalau yang minta tolong orang yang tidak punya dan

lagi susah, mudah-mudahan digratiskan, bahkan dibantu uang transportnya untuk pulang naik bis!

Ini semua tentu terpulang kepada watak, nurani dan tingkat kesadaran spiritualnya.

Supaya anda tidak perlu ke “paranormal” kalau lagi bingung atau punya masalah, selain perlu lebih banyak berdoa kepada Tuhan, tenangkan perasaan anda, kendalikan emosi, mulailah berlatih santai membuka kembali fungsi-fungsi perangkat “gaib” yang anda miliki.

Tentu untuk itu anda harus sabar, melatih diri, karena perangkat-perangkat itu sudah lama sekali tidak difungsikan. Kalau terbukanya terlalu cepat atau tiba-tiba, nanti anda kaget dan bisa mengalami goncangan jiwa.

Pelaksanaan dan latihan tersebut hanya melibatkan dan berhubungan dengan diri anda sendiri dan diberkati oleh Tuhan.

Latihan mengolah batin, bisa dilakukan sendiri atas dasar kemantapan hati yang pasrah total kepada *Gusti* atau dengan petunjuk atau bimbingan seseorang yang lebih senior dalam olah kebatinan, yang biasanya disebut Guru.

Bimbingan Guru Laku tersebut untuk menghindari dari beraneka gangguan dan hal-hal yang negatif, sehingga tidak keliru tujuan sejatinya. Silahkan, anda bebas menentukan pilihan.

Yang penting anda yakin selalu berada di jalan yang hakiki, yang benar, yang menjadi hak anda dan itu adalah jalan Ilahi.

Menjalani, mempelajari, melatih olah kebatinan atau spiritualitas menurut istilah universal, itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan takhayul, makhluk-mahluk halus yang mendiami tempat-tempat angker, santet dan hal-hal semacam itu.

Kebatinan adalah jalan yang mulia, metode untuk menghayati kebenaran sejati, mengenali diri sejati, hidup sejati, sehingga hubungannya dengan Tuhan, serasi.

Ada yang menyebut keadaan seperti itu : *Wis tinarbuko*, bahasa Jawa, sudah terbuka batinnya yang tinggi, sudah mendapat Pencerahan – *Enlightment* – *Pepadhang*.

Ada yang menyebut *Unio Mystica* – Persatuan *mistis kawulo Gusti* . Dalam pemahaman spiritualitas universal dikatakan : Aku ketemu *Higher-Self*, diri yang lebih tinggi/ Pribadi atau bahkan bisa ketemu dengan *Highest –Self* – Pribadi Sejati.

Inilah inisi kebatinan yang sesungguhnya.

JagadKejawen,
Suryo S. Negoro

Asal Usul Manusia

Kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari didunia ini adalah : Dimana-mana ada manusia, kita sendiri juga mahluk manusia yang tinggal disebuah tempat dari belahan bumi.

Sejak kecil kita bergaul dengan ibu, ayah, kakak, adik, nenek, kakek, saudara, tetangga, teman, yang semuanya mahluk manusia.

Kemanapun kita berada, pergi dan berurusan, tentu berhubungan dengan bangsa kita sendiri, yaitu sama-sama bangsa manusia.

Sebagai orang yang punya perasaan instinktif dan pikirannya selalu jalan, hati kecilnya tentu bertanya : Didunia ini ada begitu banyak manusia yang menjalani kehidupan diberbagai tempat, dikota, didesa, dibeberapa benua, negara, didaerah tropis maupun dipinggir kutub, ada pemukiman manusia.

Perjalanan waktu dan sejarah telah menunjukkan perkembangan manusia, sejak masa primitif sampai era modern ini. Kehidupan telah menunjukkan bahwa mahluk manusia dan mahluk-mahluk lain yang berbadan fisik seperti bermacam hewan, berkembang dan beranak pinak melalui perantaraan induk yang dibuahi pejantannya.

Pada manusia, dengan bunga-bunga kalimat sastra, dikisahkan melalui paduan kasih seorang wanita dan pria terkasihnya, istri dengan suami, terlahirlah buah cinta yang disebut bayi.

Perkembangan nama manusia

Pada zaman dahulu kala , manusia berkomunikasi antar sesama melalui perasaan dan pikiran ,istilah asingnya : *through their mind*. Pada masa mula-mula manusia dibumi, perasaan dan pikiran (*mind*) para nenek moyang bangsa manusia sangatlah peka, tajam sekali. Dengan melalui rasa dan pikiran dan saling melihat saja, mereka bisa saling mengerti. Memang, dizaman mula tersebut, kekuatan telepati manusia tajam sekali. Ini juga satu anugerah dari alam, dari *Gusti*.

Lece

Kemudian, mulai muncul bahasa isyarat, lalu secara bertahap, suara yang keluar dari mulut semakin teratur dan lama-lama bisa dikendalikan sehingga sinkron dengan kehendak yang dikendalikan otak.

Menurut Kejawan, mahluk manusia dimasa itu disebut : *Lece*, dimana komunikasi masih dengan bahasa isyarat dan lengkingan-lengkingan suara yang belum teratur.

Mudita

Mudita adalah sebutan untuk orang, ketika orang sudah bisa menyebutkan nama barang-barang yang ada didunia ini dan selanjutnya muncul kata-kata sifat.

Kata-kata yang mulai dipakai adalah benda-benda yang ada disekitarnya, seperti : aku, kamu, nama-nama makanan seperti juwawut, padi; nama-nama buah-buahan, nama-nama binatang seperti ikan, burung, kambing, sapi dsb. Lalu dikenal nama-nama benda alam seperti : tanah, bumi, matahari, langit, air, api, bulan, bintang, angin dsb. Sesudah itu kata-kata yang berhubungan dengan rasa seperti : panas, dingin, terang, gelap, enak, sakit, manis, pahit, kecut, asin dsb.

Jadi sejak ada *Mudita*, bahasa mulai berkembang. Rupanya, mudita telah diberi kuasa oleh Sang Pencipta, Tuhan, untuk memberi nama semua hal yang ada dialam ini. Orang-orang tua kita berkata, kalau tidak ada mudita , tak ada kata-kata dan bahasa: *Kabeh ora kocap* – Segala hal tak terucapkan.

Manusia

Pada perkembangan lebih lanjut, mudita disebut manusia, yaitu mahluk yang punya malu. Manusia dari manuswa. *Manu* artinya malu dan *swa* artinya hewan. Seseorang yang tidak punya rasa malu dikatakan berwatak seperti hewan.

Rupanya peradaban mulai meningkat, manusia punya malu, tidak seperti hewan.

Wong, Wahong

Menurut pemahaman Kejawen, ketika orang sudah disebut manusia, budaya dan peradaban berkembang lebih cepat.

Ada orang-orang tua bijak yang tajam dan bening rasa hatinya. Melalui mereka, manusia menerima pembelajaran kembali tentang esensi kehidupan.

Manusia, semua mahluk, tetumbuhan, benda dibumi, tidak bisa dipisahkan keberadaannya dari alam, karena merupakan bagian alam. Untuk itu, sejak dulu manusia sadar untuk harus melestarikan, menjaga , merawat alam ini sebaik-baiknya, karena tanpa alam tidak ada eksistensi manusia dibumi ini. Kalau bumi dan alam rusak, hidup dan eksistensi manusia terancam. Ini sebenarnya adalah sebuah pemahaman klasik!

Alam raya beserta segala isinya termasuk manusia berada dalam keadaan seperti ini, setelah melalui proses yang teramat panjang. Keberadaan alam beserta isinya termasuk umat manusia karena dikehendaki dan dicipta oleh Sang Pencipta Alam, yang dalam perkembangannya dipuja dengan asma: *Gusti*, Pangeran, Tuhan Yang Maha Kuasa dan *Welas Asih* (dan tentu nama-nama Tuhan dalam berbagai agama dan bahasa).

Menurut pemahaman Kejawen, manusia sebelum terlahir didunia ini dengan perantaraan ibu dan bapak, adalah sukma, spirit yang berada dialam asal muasal dibawah kuasa langsung *Gusti*.

Jadi, manusia adalah suksma, spirit yang memakai pakaian raga fisik dan raga halus untuk menjalani kehidupan didunia ini. Dewa -dewi adalah juga makhluk ciptaan Tuhan yang berujud *spirit*, yang esensinya adalah cahaya, sama dengan esensi suksma. Oleh karena itu, *pinisepuh Kejawen* menyebut orang : *Wahong*, artinya anak keturunan atau berasal dari dewa. Dalam perkembangan bahasa, kata wahong berubah menjadi **wong**, artinya orang. Lalu kita sering mendengar ungkapan : *wong Jawa, wong Sunda, wong Indonesia, wong Asia, wong Amerika* dsb.

Tiyang, Ti Hyang

Dalam bahasa Jawa *krama inggil*, bahasa halus, *wong* adalah *tiyang* dari kata *Ti Hyang*, berasal dari dewa, spirit.

Dalam kehidupan ini, sangat sedikit orang yang menyadari bahwa dia itu sebenarnya adalah suksma/roh yang berpakaian badan kasar dan badan halus. Padahal ini adalah pemahaman kunci bagi Kejawen dan spiritualitas universal.

Kenalilah dirimu yang sejati

Pada umumnya ,dikarenakan pengaruh kuat dari keperluan materi dan duniawi dalam kehidupan ini, banyak orang yang lupa kehidupan sejati, tidak tahu asal muasalnya dan esensi hidupnya.

Yang hidup adalah suksma/roh yang berada dibadan orang. Kalau suksma/roh kembali ke asal muasal karena berbagai alasan, maka orang itu mati. Sedangkan suksma tetap hidup dan kembali pulang ketempat asal muasal dialam kelanggengan, ada yang memberi istilah : kembali ke haribaan Tuhan.

Tuhan juga tak berwujud fisik, Beliau adalah Sang Pencipta, Sang Suksma Agung.

Yang bisa berkomunikasi dengan cara terhalus dengan *Gusti*, Sang Suksma Agung, adalah suksma yang berada diraga manusia. Oleh karena itu, seorang manusia seharusnya mengenali diri sejatinya, pribadi sejatinya , yang adalah suksma.

Itulah sebabnya kenapa para spiritualis, orang-orang bijak sering berkata : “ Kenalilah dirimu sendiri”, istilah asingnya “ *Know thyself*”.

Orang akan memahami dan mengalami kehidupan didunia dengan tentram bahagia (dan tidak larut arus kehidupan yang tidak baik dengan berebut harta, kekuasaan dan berbagai macam akal-akalan yang tidak baik); sesudah dia bisa akrab dengan suksma-nya, yang adalah diri sejatinya, Sang Pribadi, istilah asingnya *Higher Self*.

Itulah yang dikatakan orang yang telah mendapatkan pencerahan secara spiritual, telah akrab dengan Sang Suksma, Pribadi Sejati, *Higher Self*, selalu akan sadar akan misi hidupnya dari *Gusti*, Tuhan, Sang Suksma Agung.

Hidupnya didunia pasti membawa misi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan jagat ini.

Kenapa suksma berada didunia?

Ini pertanyaan yang menggelitik, yang sejak dulu tidak henti-hentinya dilontarkan. Suksma mendapat kesempatan dari Tuhan untuk berkiprah didunia dan menjalankan suatu misi, suatu tugas yang mesti dilaksanakan sebaik-baiknya sampai tuntas.

Ungkapan yang lebih lugas menyatakan : Suksma harus sekolah didunia.

Sayangnya, Sang Suksma ketika sudah sampai dibumi dan berujud manusia, menemui banyak hambatan dan goda dalam menjalankan misinya. Hubungan sang suksma dengan kendaraan yang dipakainya, manusia dengan egonya, tidak sinkron. Ini disebabkan si manusia terlalu didominasi oleh elemen-elemen duniawi , maunya hanya memenuhi keinginan materi dan duniawi yang penuh nafsu, meninggalkan esensi spiritualnya.

Menyiasati hal ini, *pinisepuh Kejawen* tidak bosan-bosannya mengingatkan : *Eling lan waspada*-Sadar dan waspadalah, siapa dirimu sebenarnya dan apa tugas sejatimu didunia.

Hidup bagai roda berputar.

Ajaran Timur termasuk Kejawen mempercayai bahwa kehidupan seseorang itu seperti roda yang berputar, istilah kebatinannya : *Cakra manggilingan*.

Artinya, satu saat suksma turun menetap sementara didunia, pada saat lain dia berada dialam suksma, lalu dapat tugas lagi dibumi dan seterusnya ,selalu berputar.

Jadi, spiritualitas Timur percaya kepada adanya inkarnasi dan reinkarnasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah hidup bagai roda, *cakra manggilingan* diartikan : Jalan hidup seseorang ,satu ketika bisa susah, lain kali mengalami masa jaya, makmur.

Perjalanan suksma, berasal dari mula-mula, kemudian dapat tugas dari Tuhan untuk tinggal dibumi, lalu kembali lagi ke alam mula-mula alamnya suksma, itu merupakan perjalanan yang benar.

Karena ada banyak suksma, sesudah orangnya meninggal, tidak mulus kembali kealam mula-mula. Dia nyasar pulangnya, karena telah membuat kesalahan fatal ketika berada didunia. Dia telah berbuat/membiarkan terjadinya perbuatan yang tidak baik dan melakukan dosa.

Mengenai hal ini, akan kita kupas kemudian.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan jelas, kita akan membicarakan tentang terjadinya jagat raya dan bumi ini, tempat mahluk manusia bertempat tinggal.

JagadKejawen,
Suryo S. Negoro

Terjadinya Jagat Raya

Budaya Kejawen menamakan jagat ini adalah *Jagad Paramudita*, seperti yang sering diucapkan para dalang wayang kulit. Artinya jagat yang dihuni oleh para mudita, oleh manusia wanita dan pria, makhluk paling penting didunia ini.

Jagat Raya seisinya termasuk manusia yang mendiami bumi ini, tercipta atas kuasa Tuhan, Sang Pencipta Alam. Keberadaan manusia dibumi, setelah iklim dan kondisinya kondusif, siap untuk dijadikan rumah tinggal yang nyaman, lengkap dengan segala faktor pendukungnya.

Pada era *mudita*, orang mulai memberikan nama-nama pada semua benda dan hal, lahirilah bahasa tutur didunia. Oleh karena itu *mudita* dihormati oleh anak keturunannya.

Asalnya ramai dari sepi

Kehidupan bumi yang dihuni para *mudita* berkembang secara pasti. Tentu pada saat itu, para *mudita* memilih menghuni tempat-tempat yang aman dan tanahnya subur. Jumlah mudita dengan beragam warna kulit, budaya dan bahasa, semakin bertambah, sehingga bumi menjadi lebih ramai. Timbullah ungkapan : *Witing rame saka sepi, witing gumelar saka sonya*, artinya : Asal ramai dari sepi, jagat tergelar asalnya dari kosong.

Kita akan mengungkap kelahiran dan perkembangan jagat ini dimulai dari *Alam Sonya Ruri*, sebelum jagat ini tergelar. Pengungkapan dari sudut pandang Kebatinan Jawa, dari sudut pengetahuan spiritual- *spiritual knowledge*, yang istilah lokalnya adalah ilmu atau ngelmu

Para pakar dunia, menjelaskan proses terjadinya alam raya dari sudut *science* – ilmu pengetahuan, secara ilmiah.

Perlu digaris bawahi bahwa Kejawen tidak anti kepada ilmu dan perkembangannya yang berguna bagi umat manusia; tetapi untuk kehidupan yang lebih baik, komplit dan benar, lahir batin, diperlukan ilmu dan *ngelmu*.

Kita luangkan sedikit waktu untuk memahami definisi tentang Ilmu dan *Ngelmu* dalam kotak dibawah ini.

Ilmu dan Ngelmu

Ilmu - *Science* adalah hasil pikiran manusia, yang semakin lama semakin maju, produknya semakin canggih sebagai hasil pemikiran/penemuan para ahli pikir bidang ilmu pengetahuan.

Ngelmu- Satu pengetahuan yang berhubungan dengan *purbawasesa* – Kuasa dari Tuhan, yang oleh kebanyakan orang disebut gaib. *Ngelmu* itu dari dulu sudah ada secara utuh dan sepenuhnya dalam kuasa *Gusti*. Dibukanya sedikit demi sedikit, sesuai dengan kemajuan kesadaran dan kebutuhan manusia pada suatu saat.

Penjelasan dan penyebaran – *babaran lan wedaran*, atas kehendak *Gusti*, melalui orang-orang yang ditunjuk Nya, karena sudah mumpuni pengetahuan dan kesadaran spiritualnya.

Sehingga, semakin lama, *ngelmu* semakin terbuka – *saya binuko lan ngeblak*.

Catatan :

Mengenai cara pengajaran dan penyebaran kebatinan Kejawen, pada saat ini sudah jauh lebih terbuka, lebih praktis.

Zaman dulu, *ngelmu* Kejawen benar-benar *sinengker*, dianggap rahasia, terkesan tertutup. Hanya kepada yang benar-benar percaya dan belajar sungguh-sungguh dan menghayati, seorang Guru akan memberi tuntunan.

Polisi kolonial Belanda waktu itu mengawasi dengan ketat kelompok-kelompok Kejawen, karena dikhawatirkan menyebarkan ramalan Jayabaya, yang a.l. menyatakan bahwa kolonialis Belanda akan dikalahkan oleh “*jago wiring kuning*” dari utara, bangsa berkulit kuning dari utara (ternyata Jepang), yang akan menduduki Nusantara selama “seumur jagung”, dalam kurun waktu pendek (ternyata 3,5 tahun). Dan bangsa Indonesia akan hidup makmur sejahtera bila diperintah oleh bangsa sendiri, artinya Indonesia merdeka.. Kolonialis Belanda juga melarang orang bertapa karena takut kalau orang tersebut mencari wahyu kemerdekaan.

Banyak terminologi atau kata-kata yang diperlakukan sakral, tidak boleh diucapkan, tabu atau *ora ilok*, kini telah boleh diucapkan.

Misalnya, pada waktu belajar kebatinan tidak boleh mengucapkan kata jantung. Kalau mau menyebut jantung, harus bilang : *kembang gedhang* atau *sekar pisang*, bunga pisang. Sekarang sudah boleh mengucapkan jantung.

Kata *samadi* juga tidak boleh diucapkan. Kalau mau bilang *samadi* harus diganti dengan ungkapan :

Anggoleki tapake kuntul nglayang - mencari telapak kaki bangau terbang. Mana dapat.

Anggoleki galihing kangkung - mencari hati kangkung. Apa ada?

Nutupi babahan hawa sanga - menutup sembilan lobang hawa ditubuh. Tentu sulit.

Kalimat-kalimat yang berbunga-bunga yang mungkin sesuai pada waktu itu, sekarang termasuk “*njlimet*”-berputar-putar dan sulit dipahami, tidak dipakai lagi.

Penjelasan tentang *samadi*, termasuk cara, metode dan tujuannya, sudah jauh lebih terbuka.

Cara mengajarkan *ngelmu* Kejawen juga sudah berubah sesuai perkembangan zaman.

Dulu ,Kejawen diajarkan sangat tertutup, dengan peserta sangat terbatas dan hanya diajarkan pada malam hari, dihari tertentu, misalnya pada Kamis malam Jum’at.

Tempatnya juga harus diluar rumah, dibawah atap langit, dipinggir laut, sungai, sawah, kebun atau pelataran rumah. Sekarang sudah diajarkan didalam rumah, boleh siang hari.

Literatur Kejawen banyak yang ditulis, dicetak sebagai buku, dimuat dikoran dan majalah, bahkan ada di internet.

Dimasa kuno, pembelajaran hanya secara lisan, mantra-mantra tak boleh ditulis, semua harus hafal diluar kepala.

Sekarang sudah terbuka, meski masih ada yang *sinenger*- dirahasiakan.

Para pakar kebatinan Jawa mengatakan bahwa semua *ngelmu* kebatinan Jawa boleh diketahui oleh peminatnya sesuai dengan tingkat kesadaran spiritual masing-masing individu, kecuali yang masih menjadi *sengeraning bawono* – rahasia jagat.

Penulis yang akrab dengan budaya Jawa dan senang mempelajari budaya-budaya yang lain, mengikuti *paugeran*- ketentuan ini. Apa yang penulis paparkan adalah ajaran luhur dan sudah dapat *palilah*, restu dari *pinisepuh* Kejawen, maupun dari Pribadi Sejati- *Higher Self*, baik secara nyata maupun melalui *wisik sejati*- pemberitahuan yang sebenarnya, ditataran *ngelmu sejat*, dijalan yang diberkahi *Gusti*.

Alam Sonya Ruri

Sekian juta tahun yang lalu, ketika alam belum ada, bumi belum ada, tidak ada apa-apa sama sekali, suasana gelap gulita, suara tidak ada, disebut *Alam Sonya Ruri*, artinya tempat tanpa batas, tanpa tepi dan *sonya* artinya kosong, sepi (bahasa Jawa : *suwung*) dan *ruri* artinya gelap gulita (bahasa Jawa : *peteng ndhedhet*).

Alam Sonya Ruri adalah tempat tanpa batas, yang keadaannya kosong tanpa suara dan gelap gulita.

Gambarannya : alam merupakan wadah; isinya : kosong dan gelap gulita.

Kemudian, tidak disebut kapan mulainya, alam sonya ruri mulai bergerak, berputar dan berputar terus dengan cepat. Perputaran itu menimbulkan daya panas, mulai muncul lingkaran (bahasa Jawa : *kalangan*), yang semakin lama semakin besar.

Sesudah berputar terus menerus dan cukup lama (bahasa Jawa : *mubeng seser*), terjadilah ledakan (bahasa Jawa : *mbledhos*), sehingga alam semesta menjadi terang dan mulai terbentuk dan terlihat wujud benda-benda dialam raya : langit dan planet-planet seperti matahari dan bintang-bintang.

Teori ilmiah menyatakan bahwa Jagat Raya ada sejak 15.000. juta tahun yang lalu, dimulai dengan *Big Bang*, ledakan awan lemparan gas panas dan debu diangkasa, lalu ada gravitasi yang menyebabkan terbentuknya planet-planet.

Sampai kini ilmu dan ngelmu sependapat bahwa jagat raya terus mengalami proses perkembangan yang tak pernah berhenti.

Mengenai teori ilmiah mengenai terbentuknya jagat raya, Ilmu Pengetahuan yang terlahir dari kejeniusan pikiran manusia, tidak bisa meng-claim sebagai kebenaran, paling-paling mendekati kebenaran.

Jagat Raya dicipta oleh *Gusti*, Tuhan Yang Maha Kuasa, supaya manusia selalu belajar dan tidak pernah berhenti belajar dan supaya berkiprah positif konstruktif demi kelestarian jagat beserta seluruh isinya termasuk umat manusia

Sang Penguasa Alam menitahkan terang

Dalam istilah Kejawennya adalah : *Kang Murbeng Alam nitahake pepadhang*.

Cahaya terang benderang dialam raya timbul karena perputaran benda-benda dilangit dan bintang-bintang. Cahaya datang dari benda-benda dilangit yang jumlahnya *sakirno* dalam istilah Jawa, artinya sejuta juta juta, begitu banyak tak terhitung jumlahnya.

Matahari, sesuai dengan kekuasaan alam, atas kehendak Tuhan menerangi jagat termasuk bumi dan punya kewajiban untuk memberi kehidupan kepada semua mahluk.

Rembulan dan semua bintang dilangit ,pada waktu malam hari menyinarkan cahaya yang lembut, sejuk ,yang berguna untuk setiap mahluk.

Konstelasi matahari, rembulan, planet-planet dan bintang-bintang terhadap bumi, mempengaruhi iklim dan kehidupan manusia dibumi.

Terbentuknya Bumi

Ketika planet-planet dan bintang-bintang angkasa sudah ada, bumi belum ada. Baru sesudahnya, ketika saling benturan dan saling pengaruh planet-planet dan bintang-bintang berjalan cukup lama diangkasa raya, terbentuklah sebuah bintang berukuran menengah menjadi pusat alam, yang disebut *Pratala*, artinya dasarnya samudra.

Terbentuk dulu laut, samudra yang disebut *Sagara*, karena terus menerus diisi air dari hasil gerakan terus menerus benda-benda dialam raya.

Sesudah terbentuk *sagara*, bumi mulai terbentuk setelah melalui proses alami dan penyempurnaan bentuk, sehingga disebut *Bantala* atau Bumi.

Proses pembentukan bumi secara pemahaman ilmiah dimulai 4000 juta tahun yang lalu, dilukiskan dengan letusan-letusan gunung berapi yang memuntahkan lava merah menyala. Bumi yang terdiri dari lempengan-lempengan dan samudra-samudra besar, melalui proses jutaan tahun

sehingga terwujud bentuk yang seperti saat ini.

Elemen-elemen bumi

Sejak awal terbentuknya jagat, melibatkan unsur-unsur angin, cahaya, api, debu dan air, yang dengan saling interaksi, gerakan dan benturan-benturan melahirkan planet-planet, bintang-bintang dan planet bumi yang kelak didiami manusia. Seperti diketahui elemen-elemen manusia juga terdiri dari : angin, banyu , *geni lan lebu* menurut Kejawen, yaitu angin, air, api dan tanah. Sedangkan unsur cahaya, mengingatkan dari mana asalnya suksma yang berupa cahaya.

Pada mulanya, keadaan di bumi belum mendukung adanya kehidupan karena udara yang belum cocok. Baru sesudah udara dan keadaannya kondusif, manusia dan makhluk-mahluk lain bisa hidup di bumi, yaitu dilapisan atmosfer yang berada di tanah sampai dengan ketinggian 17 km.

Adanya makanan

Manusia dan makhluk-mahluk yang lain butuh makanan untuk hidup di bumi. Salah satu elemen manusia adalah air. Terbukti seorang manusia yang sehat pada usia produktif, 80% komponen badan fisiknya adalah air. 2/3 (dua pertiga) dari permukaan bumi ditutup oleh lautan; 1/10 (sepersepuluh) permukaan bumi ditutup sungai es.

Sejak mula terbentuknya bumi, air mengucur ke bumi, air di masa mula itu dinamakan *Kamandanu*, sesudah jatuh ke bumi dan kebanyakan berkumpul di laut, disebut *Padmasari*, artinya sari makanan.

Oleh karena itu sel-sel kehidupan yang teramat sederhana dimulai di laut, karena disana ada sari makanan.

Jagat Raya adalah bersatunya unsur-unsur *Pratala/Sagara*, *Padmasari*/sari makanan dan *Bantala*/bumi, yang terus berproses dan saling mempengaruhi dengan benda-benda di alam semesta, sehingga datang saatnya manusia dan makhluk-mahluk lain serta berbagai tetumbuhan mendapatkan tempat yang nyaman di bumi untuk dihuni.

Kandungan bumi

Ini yang disebut kekayaan alam, benda-benda yang terpendam di dalam bumi (termasuk yang di bawah laut), dimana manusia tinggal menggali atau menambanginya untuk memfasilitasi kebutuhan hidupnya.

Selain tanaman pangan, herbal untuk obat dan tanaman industri, berbagai bahan tambang didarmakan oleh bumi kepada manusia. Betapa baiknya Ibu Bumi, *Mother Earth* kepada manusia.

Kalau mau jujur, manusia modern seharusnya merasa berhutang budi kepada makhluk-mahluk dan tetumbuhan dimasa purba, berhutang budi kepada alam dan tentunya kepada Tuhan.

Hanya sedikit orang yang mengingat kepada jasa fosil-fosil binatang laut dan pohon-pohon raksasa yang sejak 300 juta tahun lalu “ mengorbankan diri” untuk dijadikan sumber energi berupa minyak bumi, gas dan batubara.

Padahal produk-produk ini, diburu, diperebutkan dan dimanfaatkan untuk mengabdikan kepada manusia modern.

Selain itu didalam bumi antara lain masih terdapat berbagai batu, mineral, pasir, kapur dan lain-lain yang menunjang kesejahteraan manusia. Masih ada lagi berbagai logam seperti ; emas, perak, tembaga, perunggu, besi, aluminium, timah dsb.

Selain itu ada rumpun batu mulia dengan berbagai macam faedah dari harga yang sangat mahal sampai yang murah, seperti : berlian, quartz, ametis, turquoise, safir, emerald, jade, turmalin, citrin, amber, ruby, tiger’s eye, obsidian, agate/ bermacam-macam batu akik dalam berbagai warna yang indah dan menarik seperti putih, ungu, biru, hijau, merah muda, kuning, jingga, merah, coklat dan hitam.

Khusus mengenai logam dan batu mulia/*gemstones/precious stones* ada banyak peminatnya, karena bisa diciptakan menjadi perhiasan dan asesoris yang menawan.

Berbagai logam dipakai untuk membuat keris, berbagai batu mulia selain dibuat perhiasan yang cantik seperti gelang, kalung, cincin, subang dll, juga digemari oleh orang-orang yang mengerti dengan memanfaatkan daya alami batu-batu mulia tersebut.

Batu mulia memiliki daya alami, energi yang bisa dimanfaatkan untuk membantu pemakainya.

Energi yang dipunyai batu mulia, bisa membantu dalam bidang keselamatan, kesehatan, karier, kesejahteraan dll.

Perhiasan dari gemstones termasuk berlian, safir, topaz, emerald, jade dan lain-lain, hanya bersifat perhiasan/asesories yang indah tetapi tidak memfungsikan daya alaminya untuk membantu pemakai, selama daya alami/enerjinya tidak dibangkitkan. Jadi perhiasan dengan batu mulia itu hanyalah “ *sleeping beauty*”.sekedarnya menampilkan keindahan.

Supaya energi batu mulia berfungsi, bekerja dengan membantu atau melindungi pemilik/pemakainya; batu mulia tersebut harus dibangkitkan enerjinya ,istilahnya “diprogram” sesuai dengan fungsi alaminya.

Batu-batu itu, tidak “diisi” dengan menempatkan makhluk halus/*qodam* (meskipun bisa), tetapi hanya dibangkitkan daya alaminya, supaya tidak tidur.

Untuk itu diperlukan bantuan “programmer” yang mumpuni, yang akrab dengan esensi batu-batu mulia dan itu akan terjadi dengan berkah Tuhan .

Website Jagad Kejawan akan membicarakan lebih jauh mengenai batu mulia, untuk membantu peminat.

JagadKejawan,

Suryo S. Negoro